

TEKNOLOGI TRADISIONAL PEMBUATAN TOPE LE'LENG PADA KOMUNITAS ADAT KAJANG DI KABUPATEN BULUKUMBA

THE TRADITIONAL TECHNOLOGY OF MAKING TOPE LE'LENG IN THE INDIGENOUS KAJANG COMMUNITY IN BULUKUMBA REGENCY

Ansaar

Badan Riset dan Inovasi Nasional
arabeansaar463@gmail.com

 10.36869/pjhpish.v9i2.389

Diterima 01-08-2024; direvisi 20-11-2024; disetujui 02-11-2024

ABSTRACT

This study is based on field research conducted in Tana Toa Village, Kajang Sub-district, Bulukumba Regency. It aims to describe the techniques used in crafting tope le'leng (the Kajang black sarong) within the Kajang indigenous community and to explore the patterns of skill transmission from parents to children. The research employs a qualitative descriptive method, with data collected through interviews, observations, and literature reviews. The findings indicate that the production of Kajang black sarongs involves several stages: (1) dyeing the threads with natural dyes, (2) warping or arranging the warp threads (ma'ngane), (3) preparing the weft threads (a'paturung), (4) weaving (attannung), and (5) polishing the sarong surface (maggarusu') upon completion of the weaving process. The transmission of weaving skills occurs through familial lines and is passed down from one generation to the next without formal education. The learning process typically begins with an introduction to the components of weaving tools and their functions, followed by step-by-step training in the operation of these tools.

Keywords: *traditional technology, tope le'leng, Indegineous Kajang Community*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan hasil studi lapangan yang dilakukan di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Tujuannya adalah mendeskripsikan teknik pembuatan *tope le'leng* (sarung hitam Kajang) pada komunitas adat Kajang dan mengidentifikasi pola pewarisan keterampilan menenun dari orang tua kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan sarung hitam Kajang meliputi beberapa tahapan: (1) pencelupan benang ke dalam pewarna alami, (2) penghanian atau penyusunan benang lungsin (*ma'ngane*), (3) pembuatan benang pakan (*a'paturung*), (4) proses pertenenan (*attannung*), dan (5) penggosokan permukaan kain sarung (*maggarusu'*) setelah selesai ditenun. Pola pewarisan keterampilan ini dilakukan secara turun-temurun melalui jalur keluarga tanpa pendidikan formal. Proses pembelajaran biasanya dimulai dengan pengenalan komponen alat tenun dan fungsinya, dilanjutkan dengan pengoperasian alat tenun secara bertahap.

Kata kunci: teknologi tradisional, *tope le'leng*, pola pewarisan, Komunitas Adat Kajang

PENDAHULUAN

Tenun merupakan salah satu produk andalan bangsa kita yang memiliki nilai historis dengan ciri khas masing-masing daerah. Di Indonesia, kepandaian menenun berawal dari pengalaman dan pengetahuan membuat barang-barang anyaman yang berasal dari

bahan daun-daunan dan serat-serat kayu yang digunakan sebagai wadah dan busana (Murni dan Melalatoa, 1997:53). Pekerjaan menenun ini sebenarnya merupakan spesialisasi kaum perempuan yang membutuhkan ketekunan, ketelitian, kesabaran, ketahanan fisik, serta keterampilan. Dalam proses menenun, nilai-

nilai moral dan etika senaniasa terpancar menyertai tatacara menenun sehingga kain tenun yang dihasilkan dapat digunakan dengan baik dan selamat oleh pemaiakainya (Aminah, dkk:1992:77).

Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (*heritage*), dapat diproduksi di berbagai wilayah di seluruh nusantara, seperti Bali, Lombok, Sumbawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan lain-lain. Setiap wilayah atau daerah tersebut memiliki ciri khas tenun tersendiri, terutama dari segi motif dan warna, seperti tenun ulos pakpak di Sumatera Utara, tenun adonara di Flores, tenun songket (Palembang, Minangkabau, Samarinda, Sulawesi, Bali, dan lain-lain). Khasanah tenun nusantara tersebut merupakan kebanggaan bangsa Indonesia dan sekaligus mencerminkan jati diri bangsa (Faisal, 2014:3).

Di wilayah Sulawesi Selatan, beberapa sentra kerajinan tenun masih dapat dijumpai, seperti tenun sutera Wajo (*lipa' sabbe*), tenun Toraja, tenun gambar Bulukumba, dan tenun sarung khas Kajang (*topê le'leng*). Hasil dari karya-karya budaya tersebut masih diproduksi dengan menggunakan teknologi tradisional yang dibuat sendiri.

Teknologi tradisional merupakan suatu teknologi yang berlandaskan pada suatu adat istiadat atau budaya yang pada umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga mengalami modifikasi ke generasi yang baru. Selain itu, teknologi tradisional juga merupakan objek pemajuan kebudayaan yang berupa keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan ketrampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Bagi orang-orang Bugis, keterampilan bertenun pada awalnya hanya menggunakan serat daun-daunan yang panjang dari satu jenis tertentu (seperti serat daun nenas, serat batang pisang, dan serat kulit kayu). Begitupun teknik pewarnaannya hanya menggunakan pewarna alami, seperti tanah dan dedaunan. Namun seiring dengan

perkembangan waktu, secara berangsur-angsur mereka menemukan gedogan sebagai peralatan tenun tradisional yang sangat sederhana. Orang Bugis menyebut dengan nama *ewangeng tennung*, sedangkan orang Makassar menyebutnya dengan istilah *ewangeng tannung* (Sarapang, dkk, 2012:53). Alat tenun gedogan inilah yang sampai sekarang warga masyarakat Kajang masih menggunakannya, khususnya komunitas adat *Ammatoa* yang bermukim di dalam kawasan adat.

Komunitas adat *Ammatoa* sebagai salah satu komunitas adat yang menjunjung tinggi pola hidup sederhana, sampai saat ini tetap tidak terpengaruh dengan munculnya berbagai teknologi modern sebagai dampak perkembangan zaman. Dalam kesehariannya mereka tetap menggunakan peralatan teknologi yang sangat sederhana yang mereka buat sendiri dan bahan bakunya diambil dari lingkungan alam sekitar mereka. Salah satu contohnya adalah peralatan tenun yang digunakan dalam memproduksi sarung tenun hitam. Dikatakan sederhana, karena seluruh bahan yang digunakan membuat peralatan itu hanya terbuat dari kayu dan bambu yang dirangkai sedemikian rupa sehingga terbentuklah sebuah alat tenun. Tidak hanya itu, dalam proses pewarnaan pada benang yang akan ditenun, mereka juga hanya menggunakan bahan alami yang diambil dari salah satu jenis tumbuhan (*daunt arum*) lalu mereka olah sendiri. Pemanfaatan daun tumbuhan sebagai bahan pewarna pada benang yang akan diolah atau ditenun, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dan punya keunikan tersendiri bagi masyarakat adat Kajang.

Di daerah Kajang, sentra-sentra produksi pertenunan (tenun sarung hitam) masih banyak dijumpai, baik di dalam kawasan adat maupun di luar wilayah komunitas adat *Ammatoa*. Hanya belum diperoleh informasi secara jelas, apakah mereka (para penenun) itu hanya didominasi oleh kaum perempuan dewasa saja, atau terdapat pula beberapa yang masih berusia remaja, bahkan anak-anak. Hal ini penting ditelusuri lebih mendalam untuk mengetahui apakah sistem atau bentuk pola pewarisan mereka terkait keahlian dalam

menenun masih tetap berlangsung dengan konsisten atau tidak.

Studi mengenai sarung tenun hitam Kajang (*tope le'leng*), pada dasarnya telah banyak dilakukan. Hasil studi itu antara lain: Sri Wahyuni pernah menulis mengenai "*Persepsi Masyarakat Malleleng terhadap Sarung Tenun Hitam di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba*" (2017). Pokok pembahasannya adalah bagaimana persepsi atau pandangan masyarakat setempat terhadap sarung tenun hitam, dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat adat Kajang. Selain itu juga membahas tentang bagaimana masyarakat setempat memaknai sarung tenun hitam. Ade Pesta Irawan mengenai "*Eksistensi Kearifan Lokal (Studi Nilai-Nilai Sosial Sarung Adat Komunitas Kajang, Kabupaten Bulukumba*" (2014). Isi pembahasannya, yakni mengungkap nilai kesakralan yang terkandung dalam sarung adat Kajang dalam kehidupan masyarakat di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba sebagai warisan budaya leluhur. Studi lainnya, juga telah dilakukan oleh Kurniati dengan judul "*Teknik Pembuatan Kain Kajang*". Tulisan dalam bentuk makalah ini lebih fokus menyoroti teknik pembuatan sarung Kajang, di samping faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembuatan tenunan sarung Kajang.

Meskipun demikian, beberapa hasil studi yang telah diuraikan di atas menggambarkan, bahwa belum ada yang menguraikan secara detail mengenai proses persiapan yang harus dilakukan hingga selesainya pembuatan (produksi) sarung tenun hitam Kajang. Demikian pula belum ada yang memaparkan secara jelas tentang bagaimana bentuk pola pewarisan terkait pengetahuan dan keterampilan dalam hal menenun kepada generasi berikutnya sehingga eksistensi sarung tenun hitam Kajang masih bertahan sampai sekarang.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang pelaksanaannya dilakukan di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian dengan pendekatan

kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Namun ini bukan berarti pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Menurut Bogdan & Taylor (1993:5), jenis penelitian seperti ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, Sugiono (2008:1) memandangnya sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yakni suatu metode penelitian yang dilakukan dalam meneliti kondisi objek secara alami.

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi yaitu menganalisis dan mengkaji fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai subyek yang diteliti.

Operasionalisasi studi pustaka dilakukan dengan teknik inventarisasi dan dokumentasi untuk mencatat segenap nama dan judul pustaka yang akan dijadikan sasaran studi. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu keadaan dan kejadian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Pengamatan (*observation*) dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, seperti peralatan tenun yang digunakan, teknik atau cara bertenun, cara memproses bahan pewarna, cara menghitamkan benang, serta beberapa kegiatan lainnya yang terkait dengan pembuatan sarung hitam Kajang, termasuk kondisi daerah penelitian. Sedangkan teknik wawancara (*interview*), pelaksanaannya

dilakukan secara bebas mendalam terhadap para informan yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti kepala desa, aparat desa, pemimpin komunitas adat, tokoh masyarakat dan beberapa perempuan penenun. Penerapan teknik wawancara tersebut didukung dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), sehingga wawancara antara peneliti dan informan dapat berlangsung dengan lancar. Menurut Singarimbun (1981), dalam menerapkan teknik wawancara, peneliti melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang sistematis dan berstruktur. Sedangkan informan memberi jawaban-jawaban dalam bentuk praktis. Jawaban inilah yang dicermari peneliti untuk mencari keakuratan dan kavalabelnya setiap informasi.

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan teknik tersebut dengan pola analisis non-statistik untuk data deskriptif, karena peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data-data yang diperoleh bersumber dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang sangat paham tentang proses pembuatan kain tenun sarung hitam (*tope le'leng*), dan hal lainnya yang terkait dengan hal tersebut. Dengan teknik snowball yang bergulir dari narasumber yang satu ke narasumber yang lainnya, peneliti pun menemukan data yang akurat dengan membandingkan pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lainnya. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara pengelompokan data atau mengkategorisasikan data, yaitu data yang ada di tabulasi dengan memberikan bobot presentasi dan selanjutnya diinterpretasikan dengan memberikan uraian secara deskriptif sesuai dengan fakta atau keadaan di lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

Teknologi pembuatan *tope le'leng*

Dalam proses pembuatan *tope le'leng*, ada beberapa hal yang harus dilakukan penenun sebelum memulai aktifitasnya, seperti mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan.

1. Persiapan Bahan:

a. Benang.

Benang adalah merupakan salah satu bahan pokok yang harus disediakan untuk memproduksi suatu kain hasil tenunan. Apabila kita lihat dari sudut historisnya, tenun tradisional masyarakat Kajang pada masa lalu menggunakan benang katun yang terbuat dari kapas. Itu disebabkan karena pada masa itu, tanaman kapas di daerah Kajang banyak dijumpai, bahkan hampir di setiap pekarangan rumah warga terdapat tanaman kapas yang dikelola oleh keluarga sendiri. Namun seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini, benang yang sebelumnya terbuat dari tanaman kapas itu sudah tidak dipakai lagi, tetapi sudah tergantikan dengan benang yang kualitasnya lebih baik, yakni benang putih yang banyak dijual di pasaran. Sekarang ini masyarakat tidak sulit mendapatkannya, karena banyak dijual di pasar-pasar tradisional di desa maupun di beberapa toko dalam wilayah kabupaten Bulukumba. Menurut pengalaman para penenun, bahwa untuk memproduksi satu lembar kain sarung (*tope le'leng*) dibutuhkan benang sebanyak 10 gulung (dua *pelu*). Satu *pelu* terdiri dari lima gulungan (*bitta*). Jika dibandingkan kualitas antara benang kapas dengan benang pabrikan sangat jauh berbeda, benang kapas sangat mudah terputus ketika diproses menjadi selembur sarung sehingga kualitasnya kurang bagus.

b. Daun tarum.

Sudah menjadi pengetahuan tradisional bagi warga masyarakat Desa Tana Toa sejak dahulu, bahwa untuk menghitamkan atau memberi warna pada benang yang akan ditenun, satu-satunya bahan alamiah yang digunakan adalah daun tarum (istilah lokal). Tumbuhan yang daunnya menyerupai daun kelor ini banyak ditanam di sekitar pekarangan rumah-rumah warga ataupun di kebun sehingga untuk mendapatkannya sangatlah mudah. Hanya saja jika daunnya sudah beberapa kali dipetik dan mulai berkurang, maka harus menunggu lagi pertumbuhan berikutnya hingga lima belas hari untuk bisa dipetik kembali. Tumbuhan tarum ini, jika usia pertumbuhannya sudah mencapai lima bulan sejak ditanam, maka daunnya sudah dapat dipetik. Puncak pertumbuhannya biasanya hanya berlangsung selama satu tahun. Sebab

jika telah lewat dari satu tahun, biasanya tumbuhan tersebut sudah tidak produktif lagi sehingga harus dilakukan peremajaan atau penanaman baru agar tetap berkesinambungan.

c. Kapur

Dalam proses *a'nyila* (pencelupan benang ke dalam rendaman daun tarum), penggunaan kapur juga sangat penting karena menjadi perekat agar benang yang telah dihitamkan kelak tidak mudah luntur atau pudar setelah diolah menjadi kain sarung. Adapun cara penggunaan bahan ini, yakni dengan mencampurkannya ke dalam air hasil perasan daun tarum sesuai takaran, lalu diaduk secara perlahan hingga tercampur secara merata. Bahan ini sangat mudah didapatkan di toko-toko bangunan dengan harga yang relatif murah.

d. Air

Selain digunakan untuk merendam daun tarum yang akan digunakan sebagai bahan pewarna, air sebagai salah satu unsur penting juga dipakai untuk membilas benang yang sudah dihitamkan (*dia'nyila*) agar warna hitamnya merata. Adapun volume air yang digunakan tentu lebih banyak bila dibanding di saat merendam daun tarum. Karena untuk mendapatkan hasil yang baik, maka proses pembilasan itu harus dilakukan berulang-ulang (biasanya 10 sampai 12 kali) sampai air bilasan benar-benar jernih. Ini berarti volume air yang digunakan cukup banyak.

2. Persiapan Peralatan:

a. Alat tenun gedogan (*pattannungan*).

Sampai saat ini kaum perempuan penenun di Desa Tana Toa Kajang, dalam menjalankan aktifitas menenun masih tetap menggunakan peralatan teknologi sederhana atau yang mereka namakan alat tenun gedogan (ATG). Alat tenun yang terbuat dari bahan kayu dan bambu yang mereka gunakan ini, kebanyakan merupakan warisan dari orang-orang tua mereka sebelumnya, sehingga tidak jarang jika beberapa bagian atau komponen dari alat teknologi tradisional tersebut sudah ada yang mengalami pergantian karena telah rusak atau lapuk termakan usia.

Alat tenun tradisional (*pattannungan*) tersebut memiliki sejumlah komponen atau bagian-bagian tertentu yang berfungsi untuk

menyusun dan merangkai helai-helai benang menjadi satu kesatuan. Adapun komponen atau bagian-bagian dari peralatan dimaksud, adalah: a) *Tanrang ajeng*, yaitu alat yang terbuat dari bahan bambu bulat dengan diameter sekitar 10 cm dan panjang sekitar 1,5 meter. Alat ini terdiri dari dua buah, dipasang secara vertikal (kiri dan kanan) dengan jarak sekitar 180 cm dimana pada ujung bagian atasnya dilekatkan/dikaitkan pada kayu rangka rumah apabila alat tenun yang digunakan ini ditempatkan di kolong rumah. Fungsi alat ini adalah sebagai tempat menggantung benang dari atas saat prosesi pertenunan berlangsung. b) *Pappakang*, yakni komponen yang terbuat dari bahan bambu dengan ukuran panjang kurang lebih 120 cm, diameter sekitar 8 cm. Komponen ini ada dua bagian, berfungsi sebagai penahan/pengikat *tanrang ajeng* agar tetap kokoh saat digunakan. Selain itu, *pappakang* ini juga berfungsi sebagai penahan benang vertikal dari atas ke bawah saat prosesi pertenunan berlangsung. c) *Tu'rangang*, yakni salah satu bagian yang juga terbuat dari bahan bambu bulat berukuran panjang kurang lebih 120 cm, diameter sekitar 10 cm dan berfungsi sebagai alat tumpukan kaki ketika menenun. d) *Jo'jolang*, juga terbuat dari bahan bambu bulat dengan ukuran panjang kurang lebih 150 cm, diameter sekitar 8 cm, berfungsi sebagai penghubung *tu'rangang* bagian depan dan *tu'rangang* bagian belakang, letaknya di bagian bawah mengarah ke depan, sejajar dengan posisi berdirinya *tanrangang ajeng*. e) *Patacko'*, terbuat dari bahan kayu, berbentuk bundar dengan luas jari-jari sekitar 3 cm dan panjang kurang lebih 1 meter. Berfungsi sebagai pengatur benang yang letaknya berada di bagian bawah benang yang ditenun. f) *Suru*, terbuat dari bahan pelepah daun rumbia sebagai benangnya dan kayu *bu'run* sebagai rangkanya. Alat ini memiliki ukuran panjang kurang lebih 90 cm dan lebar sekitar 10 cm, berfungsi sebagai pengatur jarak setiap benang yang terurai memanjang. Alat ini memiliki jari-jari yang sangat tipis dan disusun menyerupai sisir dengan jarak yang cukup rapat. Pada saat prosesi pertenunan berlangsung, posisi alat ini harus berada di bagian depan penenun, tepatnya pada posisi bagian tengah. g) *Pakkarakkang*, terbuat dari

bahan kayu, berbentuk pipih dengan ukuran panjang kurang lebih 1 meter, berfungsi untuk mengatur benang berwarna pada benang yang sementara ditenun. h) *Balira*, terbuat dari bahan kayu yang panjangnya kurang lebih 1 meter dan berbentuk pipih, berfungsi untuk menyentakkan atau merapatkan benang. i) *Taropong*, terbuat dari bahan pipa plastik dengan ukuran panjang kurang lebih 30 cm dan diameter sekitar 3 cm, berfungsi untuk memasukkan benang yang sementara ditenun agar tidak mudah tersangkut. j) *Pannanra*, terbuat dari bahan kayu dengan ukuran panjang kurang lebih 1 meter, berfungsi untuk menindis benang tenun saat diangkat. k) *Api'*, terbuat dari bahan kayu dengan ukuran panjang kurang lebih 120 cm dan lebar sekitar 15 cm, berfungsi untuk menjepit benang saat ditenun dan juga sebagai penguat saat benang tenun ditarik ke belakang. l) *Pappasolongang*, berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat tenun, seperti benang dan lain-lainnya. m) *Palliri*, terbuat dari bilah bambu, dengan ukuran panjang kurang lebih 1 meter, berfungsi agar benang yang sementara ditenun tetap dalam posisi lurus dan licin saat disisir (*disissiri'*). n) *Boko-boko*, adalah alat sandaran yang digunakan penenun saat sedang menenun. Jadi fungsinya sebagai penahan bagian pinggul belakang penenun agar tidak cepat terasa lelah. o) *Sisiri* (*pattasi*), memiliki bentuk menyerupai sisir, dengan ukuran panjang kurang lebih 80 cm, lebar sekitar 10 cm. Alat ini terdiri atas dua buah, berfungsi untuk mengatur benang lungsi.

Bila diperhatikan secara saksama alat tenun yang digunakan para penenun hingga sekarang ini, memang sangatlah sederhana. Namun demikian, untuk mengoperasionalkannya tidaklah mudah, karena seseorang harus memiliki keterampilan dan memahami fungsi dari setiap perangkat atau komponen-komponennya itu. Alat tenun ini memiliki kelemahan saat digunakan, yaitu kecepatan produksinya sangat lambat dan sulit membuat kain yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Karena itu, alat tenun seperti ini umumnya hanya digunakan untuk kain-kain yang relatif pendek.

b. Baskom atau ember .

Penggunaan alat atau wadah yang terbuat dari bahan plastik ini sangatlah dibutuhkan ketika proses pencelupan benang (*a'nyila*) akan dilakukan. Selain berfungsi sebagai wadah untuk mencelupkan benang yang akan dihitamkan (*dia'nyila*), juga digunakan untuk merendam daun tarum (bahan pewarna) serta sebagai wadah untuk membilas benang yang telah dihitamkan.

c. *Pappeppe'* (pemukul/penempah benang yang sudah dicelup)

Alat ini berfungsi untuk meresapkan warna pada benang yang sudah dihitamkan (*dia'nyila*) dengan cara menempahnya atau memukul-mukulkannya secara berulang-ulang. Alat yang terbuat dari bahan kayu dan berbentuk pipih ini memiliki ukuran panjang kurang lebih 30 cm dan lebar sekitar 20 cm.

d. *Paturung* (alat penggulungan benang)

Untuk melakukan proses penggulungan benang yang akan dijadikan bahan dalam pembuatan kain tenun (sarung hitam), para penenun di Desa Tana Toa hingga saat ini masih menggunakan alat sederhana yang mereka sebut *Paturung*. Alat yang bentuknya menyerupai kincir ini hanya terbuat dari belahan bambu dan kayu lalu dibentuk sedemikian rupa. Ketika alat yang terdiri atas dua bagian ini akan dioperasikan, maka posisinya harus sejajar antara bagian yang di depan dan belakang, tujuannya agar saat benang digulung tidak keluar dari wadah penggulangannya. Pada kenyataannya, alat sederhana ini tidak hanya bisa dioperasikan oleh orang dewasa saja, tetapi anak usia 15 tahun pun sudah banyak yang mampu melakukannya berkat pembelajaran atau bimbingan yang diberikan orang tua.

e. *Ngane* (alat untuk mengolah benang)

Alat pengolahan benang ini juga sangat mutlak dipersiapkan sebelum memulai proses pertenenan. Alat yang terbuat dari bahan bambu dan kayu yang telah dirangkai sedemikian rupa ini memiliki bentuk persegi empat panjang dengan ukuran kurang lebih 3x1,5 meter. Adapun tujuan penggunaan alat ini adalah untuk membentuk pola atau susunan benang sebelum dimasukkan ke alat tenun untuk diproses. Karena itu *ma'ngane* (membentuk pola atau susunan benang) baru dilakukan jika benang yang akan diolah

(*dingane*) telah melalui proses penggulungan pada sebuah alat yang dinamakan *paturung*. Tujuannya adalah untuk memastikan ukuran panjang dan lebar kain yang nantinya akan diproses menjadi selembur sarung.

Proses pembuatan

a. Pemberian warna (*A'nyila*)

Proses ini adalah merupakan tahap pertama yang harus dilakukan sebelum penenun memulai aktifitasnya. Dalam proses *a'nyila* ini, digunakan bahan pewarna yang diambil dari sejenis tumbuhan (*tarum*) yang banyak ditanam warga. Daun dari tumbuhan inilah (daun tarum) yang selanjutnya diproses secara tradisional hingga menjadi bahan pewarna. Adapun cara memprosesnya adalah, pertama merendam daun tarum selama dua hari dua malam. Setelah melalui proses tersebut, daun tarum diperas hingga tersisa sari-sarinya atau ampasnya. Selanjutnya hasil perasan daun tarum tersebut dipindahkan lagi ke wadah yang lain lalu didiamkan selama satu malam agar warna hitamnya benar-benar pekat. Setelah melewati prosesi tersebut, maka mulailah dilakukan pemberian warna pada benang (*a'nyila*). Caranya, yakni mencelupkan secara perlahan satu demi satu gulungan benang ke dalam pewarna sambil diaduk-aduk perlahan dengan menggunakan alat yang telah disiapkan. Prosesi pencelupan ini baru dianggap selesai jika benang yang dicelup benar-benar telah terlihat menyatu dengan bahan pewarna. Tahap berikutnya yakni, benang yang telah melalui proses pencelupan diangkat lalu dipindahkan ke dalam wadah yang telah terisi air untuk dilakukan pembilasan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, proses pembilasan harus dilakukan berulang-ulang, biasanya 10 sampai 12 kali hingga air bilasan benar-benar jernih. Setelah proses pembilasan selesai, tahap berikutnya adalah pemerasan. Benang-benang yang sudah diperas selanjutnya ditempah di atas batu pipih dengan menggunakan sebuah alat yang terbuat dari bahan kayu yang telah dibuat sebelumnya agar warnanya benar-benar meresap dan menyatu. Sebagai akhir dari proses pencelupan atau pewarnaan tersebut, adalah pengeringan atau penjemuran. Benang-benang yang telah diberi warna umumnya dikeringkan atau dijemur di kolong-kolong rumah dengan alat

gantungan dari bambu, meski ada juga yang menjemurnya di tempat terbuka atau di samping rumah.

b. Penghanian (*ma'ngane*).

Penghanian atau biasa juga disebut *ma'ngane*, adalah suatu proses atau cara yang dilakukan penenun untuk mengatur dan menyusun jumlah benang (benang lungsi) sesuai panjang dan lebar kain yang akan dibuat. Benang lungsi ini adalah benang yang memanjang dari atas ke bawah (vertikal). Proses atau pemintalan benang lungsi ini dilakukan pada sebuah alat sederhana yang dibuat atau dirakit sendiri dengan menggunakan bahan dari bambu dan kayu balok. Alat ini berbentuk persegi empat panjang, dan umumnya dipasang atau ditempatkan di kolong-kolong rumah dengan pertimbangan mudah untuk mengaitkannya di tiang-tiang rumah. Dalam proses *ma'ngane* ini dilakukan *sisiri* (*pattasi*) agar benang lungsi yang disusun menjadi tegang dan tidak berbulu saat ditenun.

c. Membuat benang pakan (*appaturung*)

Benang pakan adalah merupakan pengisi benang lungsi pada saat menenun. Ketika benang pakan dimasukkan ke dalam benang lungsi, maka prosesnya harus dilakukan dari arah kiri ke kanan (horisontal). Pembuatan benang pakan ini dilakukan dengan cara menggulungnya pada sebuah alat sederhana yang disebut *paturung*. Proses penggulangannya harus dilakukan secara perlahan agar benang tidak mudah terputus atau keluar dari wadah penggulangannya.

d. Menenun (*attannung*)

Sebagai tahap akhir dari seluruh rangkaian prosesi pembuatan kain tenun hitam (*tope le'leng*) sebagaimana telah diuraikan, adalah menenun. Menenun adalah suatu proses pekerjaan yang dilakukan dengan menyilangkan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lainnya, yang disebut benang lungsi dan benang pakan. Persilangan antara dua benang inilah yang akhirnya menghasilkan lembaran kain. Benang lungsi adalah benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang sarung yang dibuat, sedangkan benang pakan adalah benang yang arahnya menyamping atau horisontal mengikuti lebar sarung. Dalam

proses pertenunan ini, benang lungsi dimasukkan ke alat tenun melalui sisir tenun dan heddle utama pada rangkaian kain yang membentuk pola simetris dan diisi oleh benang pakan. Untuk menyelesaikan satu lembar sarung, penenun biasanya membutuhkan waktu antara 1 hingga 2 bulan. Sementara itu, untuk proses pekerjaannya umumnya dilakukan di kolong rumah, meskipun ada pula di antaranya yang melakukannya di atas rumah, seperti mereka yang berdomisili di luar kawasan adat. Adapun motif sarung yang dipertahankan hingga kini, seperti motif ratu puteh, ratu gahu dan ratu ejah. Motif ini hadir dalam bentuk garis geometris halus yang membelah sarung tenun secara vertikal.

e. Membuat sarung lebih berkilau (*Maggarusu'*)

Maggarusu' adalah suatu proses yang dilakukan untuk membuat sarung yang telah selesai ditenun menjadi lebih berkilau kelihatan. Cara mengerjakannya, yaitu dengan menggosok-gosokkan rumah keong (*baorang*) atau *maggarusu'* di atas permukaan kain sarung yang beralaskan papan secara berulang kali hingga permukaan kain menjadi berkilau. Pekerjaan *maggarusu'* ini tidaklah mutlak dilakukan pada semua sarung yang selesai ditenun, kecuali jika ada permintaan khusus dari pemiliknya. Karena sarung yang telah *digarusu'* biasanya digunakan untuk keperluan acara-acara tertentu, misalnya acara adat, pesta perkawinan ataupun hajatan-hajatan lainnya, bukan untuk dipakai sehari-hari.

Pola Pewarisan Pembuatan *tope le'leng*

Bagi warga komunitas adat Kajang, memproduksi sarung hitam tidak sekedar dijadikan sebagai bentuk konsistensi atau pelestarian terhadap budayanya, tetapi kini sudah dijadikan sebagai sumber penghasilan, karena nilai ekonomisnya cukup tinggi. Banyak perempuan Kajang, khususnya yang berdomisili di dalam kawasan adat, menjadikan sarung hitam yang telah dibuatnya sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan uang. Karena selain memiliki keterampilan menenun, mereka juga bisa melakukan pekerjaan lain yang juga dapat mendatangkan penghasilan, seperti menjadi buruh tani atau

pekerja bangunan. Hanya saja pekerjaan seperti ini sifatnya musiman, artinya mereka baru bisa melakukannya ketika tiba musim tanam atau musim panen. Sementara pekerjaan menenun tidak mengenal waktu, kapan pun bisa dilakukan. Karena itu, meskipun ada pekerjaan lain yang bisa menghasilkan uang buat mereka, namun pekerjaan menenun tetap dijalankan karena sudah menjadi warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan.

Di Desa Tana Toa hingga saat ini, kaum perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat atau memproduksi tenun sarung hitam, tidaklah sulit ditemui. Sebab bila kita menyusuri beberapa dusun yang ada di desa tersebut, seperti Dusun Balagana, Dusun So'bu, Dusun Jannae dan Dusun Benteng, maka dengan mudahnya kita dapat menjumpai mereka sedang menenun, baik di kolong-kolong rumah maupun di atas rumah, tepatnya di bagian teras rumah mereka. Para penenun itu, berdasarkan hasil pengamatan tidak hanya didominasi oleh kaum perempuan dewasa saja, tetapi terdapat pula gadis-gadis remaja dan bahkan anak-anak yang masih berusia 15 tahun. Penenun-penenun yang masih berusia remaja maupun anak-anak ini, ketika sedang menjalankan alat tenun (bertenun), kelincahan atau kepiawaian yang dimilikinya ternyata tidak kalah dengan mereka yang sudah dewasa dan jauh lebih berpengalaman. Mereka sepertinya juga sudah sangat mahir menggunakan alat. Ini merupakan salah satu indikator, bahwa pola pewarisan terkait pengetahuan atau keterampilan dalam membuat atau menenun sarung hitam bagi kaum perempuan di Desa Tana Toa, masih tetap berlangsung hingga sekarang. Di samping itu, hal lain yang juga bisa menjadi indikator masih berlangsungnya pola pewarisan ini, adalah terdapatnya lebih dari satu orang penenun dalam satu rumah tangga (biasanya dua sampai tiga orang), terdiri dari ibu dan anak-anaknya. Fakta seperti ini masih dapat dilihat di beberapa dusun yang ada. Semua ini menunjukkan, bahwa seorang anak atau generasi sekarang nampaknya masih tetap punya keinginan atau minat yang besar untuk menekuni pekerjaan menenun, meskipun

terbuka kesempatan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Terkait pola pewarisan sebagaimana dikemukakan di atas, salah seorang informan menuturkan, bahwa “memang di Dusun So’bu dan Dusun Benteng kebanyakan perempuannya pintar menenun. Bahkan yang punya keterampilan menenun di kedua dusun itu bukan hanya orang dewasa, tetapi juga gadis-gadis yang masih berusia muda. Kemahiran mereka menenun, semuanya tidak terlepas dari peran atau bimbingan langsung orang tua mereka. Seperti halnya dengan saya ketika telah memasuki usia sekitar 18 tahun, juga sudah mulai mahir menenun karena dari awal orang tua selalu menyarankan agar mau belajar menenun. Karena selalu diberi motivasi seperti itu, maka saat itu saya pun mulai belajar atas bimbingan dia, meskipun tidak rutin setiap hari. Akhirnya tanpa membutuhkan waktu lama, sedikit demi sedikit sayapun pun mulai bisa menggunakan alat dan mampu menghasilkan selembur sarung hitam kala itu, meskipun prosesnya memakan waktu lama.

Hal yang kurang lebih sama, dikemukakan pula informan lainnya. Menurut informan tersebut, “bahwa sejak saya berumur sekitar dua puluh tahun, saya sudah mulai diajarkan menenun oleh orang tua, termasuk memperkenalkan satu per satu bagian atau komponen dari peralatan tenun yang digunakan. Bahkan bukan hanya itu, dia juga mengajarkan bagaimana cara menggulung benang yang akan ditenun. Semua itu saya melakukannya dengan tekun, penuh kesabaran hingga pada akhirnya mampu menyelesaikan selembur sarung hitam, meski waktunya lama. Memang kalau kita lihat orang menenun, sepertinya apa yang dilakukannya itu sangat sulit, tetapi jika sudah memahami dengan baik, maka itu akan terasa mudah dilakukan, hanya memang butuh kesabaran dan konsentrasi”.

Sementara itu, salah seorang informan yang juga sebagai penenun yang masih berusia muda mengemukakan, bahwa “saya tertarik untuk belajar menenun karena saya selalu melihat orang tua saya bagaimana dia memperlihatkan keterampilannya dalam membuat selembur sarung hitam. Jadi awalnya hanya ingin membantu orang tua agar

bebannya tidak terlalu berat, tetapi akhirnya saya justru tertarik untuk ingin selalu melakukannya, apalagi ada hasil (uang) yang bisa didapatkan manakala hasil tenunan itu telah terjual. Karena itu setiap dia menenun, kalau saya ada kesempatan, saya selalu berusaha menyempatkan diri untuk melihatnya, sekaligus bertanya-tanya. Dari situ awalnya saya mulai memahami sedikit demi sedikit tentang cara menenun, hingga pada akhirnya saya mulai mencoba melakukannya meski tetap didampingi orang tua. Akhirnya lama kelamaan, saya pun mulai melakukan sendiri dan sekarang ini saya sudah mampu menyelesaikan selembur sarung hitam. Berdasarkan beberapa pernyataan yang dikemukakan para informan di atas, maka dapatlah dipahami, bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki para penenun di Desa Tana Toa dalam memproduksi sarung tenun hitam (*tope le'leng*), semuanya berawal dari pembelajaran yang diberikan para orang tua kepada anak-anaknya. Bentuk pembelajaran itu, biasanya dimulai dari memperkenalkan alat maupun bahan yang digunakan, hingga tahap-tahap yang harus diperhatikan ketika sedang menenun. Jadi pola pewarisannya berlangsung secara transmisi dari generasi ke generasi atau dari orang tua ke anak dan seterusnya atau melalui jalur keluarga. Tidak ada pendidikan khusus yang mereka jalani dengan adanya pengetahuan dan keterampilan menenun yang dimiliki sekarang ini. Karena itu, bagi komunitas adat Kajang di Desa Tana Toa, mewariskan keahlian menenun (*attannung*) kepada anak dan cucu sangatlah penting dan merupakan salah satu upaya agar eksistensi sarung hitam Kajang (*tope le'leng*) tetap lestari dan digemari masyarakat.

Sebenarnya, proses pewarisan keahlian menenun pada komunitas adat *Ammatoa* sudah berlangsung sejak lama. Orang-orang tua dahulu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan menenun, tidak hanya mewariskan atau mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana cara menenun dengan benar, tetapi juga memberi pemahaman tentang fungsi daripada bagian atau komponen-komponen dari peralatan tenun yang digunakan itu. Begitupun tahap-tahap pekerjaan yang harus dilakukan sebelum

menenun, seperti teknik penghanian (*mangngane*), dan cara menggulung benang (*mappaturung*) dengan menggunakan alat yang disebut *paturung*, mereka pun juga mengajarkannya. Jadi intinya, bahwa semua proses pembelajaran seperti ini butuh waktu, ketekunan dan kesabaran bagi mereka yang menjalaninya.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi tentang teknologi tradisional pembuatan *tope le'leng* sebagaimana digambarkan di atas, maka ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai suatu kesimpulan sebagai berikut:

Dalam proses pembuatan sarung tenun hitam (*tope le'leng*), para penenun di daerah Kajang, hingga saat ini masih tetap berpedoman pada tata urutan yang sudah dilakukan leluhur mereka sejak dahulu, yakni dimulai dari pemberian warna (*a'nyila*), penghanian (*ma'ngani*), pembuatan benang pakan (*appaturung*), menenun (*attannung*) dan menggosok kain sarung agar lebih berkilau (*maggarusu*). Untuk proses yang terakhir ini bukanlah sesuatu yang mutlak dilakukan, kecuali atas pesanan atau permintaan sendiri dari orang yang membeli, karena biasanya sarung yang diproses dengan cara seperti ini hanyalah yang diperuntukkan untuk pesta, sedangkan untuk dipakai sehari-hari tidak perlu.

Terkait peralatan tenun yang digunakan kaum perempuan Kajang, khususnya bagi yang berdomisili di dalam kawasan adat, hingga sekarang ini masih tetap menggunakan alat yang sangat sederhana (tradisional) atau yang dikenal dengan nama alat tenun gedogan (ATG). Alat yang mereka gunakan ini, selain dibuat atau dirakit sendiri dengan menggunakan bahan sederhana, tidak sedikit pula yang merupakan warisan atau peninggalan dari orang-orang tua mereka. Meskipun hanya menggunakan alat yang sederhana, namun bukan berarti kualitas sarung yang dihasilkan lebih rendah dari pada yang sudah menggunakan peralatan modern. Hal ini terbukti dari nilai ekonomisnya yang cukup tinggi di pasaran yang bisa mencapai harga hingga ratusan ribu.

Pola pewarisan terkait keterampilan menenun di kalangan kaum perempuan Kajang, sampai saat ini masih berlangsung secara transmisi dari generasi ke generasi atau dari orang tua ke anak dan seterusnya atau melalui jalur keluarga. Mereka tidak melalui pendidikan khusus atau jalur formal agar bisa mahir, tetapi semua berawal dari pembelajaran atau bimbingan yang diberikan para orang tua kepada anaknya. Bagi warga komunitas adat Kajang, mewariskan keahlian menenun (*attannung*) kepada anak dan cucu sangatlah penting, karena selain dapat menjadi sumber penghasilan bagi yang bersangkutan kelak, juga merupakan salah satu upaya agar eksistensi sarung hitam Kajang (*tope le'leng*) sebagai salah satu karya budaya masyarakat Kajang tetap lestari dan digemari masyarakat, baik masyarakat lokal maupun dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Andini. 2013. *Mengenal Tenunan suku kajang*. Cetakan pertama Makassar: Pustaka Refleksi
- Arman, Dore. 2015. *Menenun, Bagian Mempertahankan Adat Ammato*. Makassar: Angkasa ilmu
- Aminah, dkk. 1992. *Perajin Tradisional di Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud
- Bahri, Syamsul, dkk, 2012. *Kepercayaan dan Upacara Tradisional Komunitas Adat di Sulawesi Selatan*. Makassar: De Lamacca.
- Faisal. 2014. *Tenun Tradisional Tolaki Sulawesi Tenggara*. Makassar: Refleksi.
- Fisher, J. 1979. *Threads of Tradition: Textiles of Indonesia and Serawak*. Barkeley: University of California
- Kadir, Harun (Editor). 1991. *Seni Ragam Hias Kain Tenun Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Museum Negeri Lagaligo.
- Kurniati. 2017. *Teknik Pembuatan Kain Kajang* (Makalah) disampaikan pada Seminar Nasional Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maleong, J.Lexy, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-15. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Melalatoa, M. Yunus. 1991. “Tenun” , dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 16. Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka.
- Murni, Sri dan M.Yunus Melalatoa. 1997. “Kebudayaan Sumba: Dalam Tenun Ikat”, dalam M. Yunus Melalatoa (Penyunting) *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: PT.Pamator.
- Pesta Irawan, Ade. 2014. *Eksistensi Kearifan Lokal (Studi Nilai-Nilai Sosial Sarung Adat Komunitas Kajang, Kabupaten Bulukumba*. Skripsi
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sarapang, Simon Sirua, dkk. 2012. *Tenun Wajo dalam Menghadapi Badai Krisis Ekonomi 1930-1998*. Makassar: de La Macca.
- Salle, Kaimuddin. 1999. *Kebijakan Lingkungan Menurut Pasang, Sebuah Kajian Lingkungan Adat pada Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Daerah Tk.II Bulukumba*. Disertasi. Ujung Pandang. Program Pasca Sarjana Unhas.
- Wahyuni, Sri. 2017. *Persepsi Masyarakat Malleleng Terhadap Sarung Tenun Hitam di Desa Malleleng, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Skripsi.